

Pete Hegseth Dikukuhkan Jadi Menteri Pertahanan AS, Tokoh Anti-Islam Paling Berkuasa

Category: Internasional, News

written by Redaksi | 25/01/2025



ORINews.id – Pete Hegseth, tokoh sayap kanan yang terang-terangan anti-Islam secara resmi terpilih menjadi menteri pertahanan Amerika Serikat (AS). Ia kini menjadi tokoh anti-Islam paling berkuasa karena membawahi militer paling kuat dan paling canggih di muka bumi.

Hegseth, mantan pembawa acara Fox News dan komentator telah dikukuhkan sebagai menteri pertahanan melalui pemungutan suara di Senat AS. Penolak dan pendukungnya sedianya seri dengan masing 50 suara. Suara menentukan dari Wakil Presiden JD Vance yang akhirnya menentukan persetujuan atas Hegseth yang ditunjuk Presiden AS Donald Trump sejak akhir tahun lalu.

Pete Hegseth, yang memiliki tato moto tentara salib “deus vult” di lengannya, telah menempatkan retorika fanatik anti-Muslim di pusat beberapa bukunya yang diterbitkan, menurut ulasan the Guardian terhadap materi tersebut.

Hegseth, khususnya dalam bukunya “American Crusade” yang terbit pada 2020 menggambarkan Islam sebagai musuh alami dan historis dari peradaban barat. Ia jug menyajikan versi doktrin

Muslim yang menyimpang dalam teori konspirasi rasis. Ia juga menganggap kaum kiri dan Muslim sebagai satu kesatuan dalam upaya mereka untuk menumbangkan AS. Hegseth juga mengidolakan tentara salib abad pertengahan.

Para ahli mengatakan pandangan Hegseth tentang Islam penuh dengan kepalsuan, kesalahpahaman, dan teori konspirasi sayap kanan. The Guardian sebelumnya telah melaporkan bahwa dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2020, Hegseth menyerukan “Perang Salib Amerika”, yang menargetkan “musuh internal” atau “musuh dalam negeri” dan musuh [Israel](#).

Hegseth juga menghubungkan keduanya, dengan menulis: “Kita mempunyai musuh dalam negeri, dan kita mempunyai sekutu internasional... inilah saatnya untuk menjangkau orang-orang yang menghargai prinsip-prinsip yang sama, mempelajari kembali pelajaran dari mereka, dan membentuk ikatan yang lebih kuat.”

Dalam American Crusade, Hegseth menyajikan perang salib abad pertengahan sebagai model hubungan Kristen-Muslim. Dalam sebuah bab berjudul Make the Crusade Great Again, Hegseth menulis: “Pada abad kesebelas, agama Kristen di wilayah Mediterania, termasuk tempat-tempat suci di Yerusalem, begitu terkepung oleh Islam sehingga umat Kristen mempunyai pilihan yang sulit: melancarkan perang defensif atau melanjutkan perang. untuk memungkinkan ekspansi Islam dan menghadapi perang eksistensial di dalam negeri di Eropa.” Para sejarawan belakangan menilai narasi tersebut bualan belaka.

Hegseth melanjutkan: “Paus, Gereja Katolik, dan umat Kristiani Eropa memilih untuk berperang—dan lahirlah perang salib,” dan “Paus Urbanus II mendorong umat beriman untuk melawan umat Islam dengan seruan perangnya yang terkenal di bibir mereka: ‘Deus vult! ,’ atau ‘Tuhan menghendaknya!’” Hegseth memiliki tato dengan slogan tentara salib yang sama, yang juga dikaitkan dengan nasionalisme Kristen, supremasi kulit putih, dan kecenderungan sayap kanan lainnya.

Bagi Hegseth, kemenangan jangka pendek tentara salib di Tanah Suci berarti mereka dianggap menjaga nilai-nilai modern. “Nikmati peradaban Barat? Kebebasan? Keadilan yang setara di bawah hukum? Terima kasih seorang tentara salib,” setelah menulis hal yang sama lagi di awal bab ini.

Di bagian lain dalam *American Crusade*, Hegseth berulang kali mengkarakterisasi imigrasi Muslim ke Eropa sebagai sebuah “invasi” yang berupaya menggusur populasi kulit putih. Ia secara ngawur menyatakan bahwa umat Islam hendak menduduki Eropa dengan konsep hijrah.

Hampir seluruh konferensi Partai Republik mendukung pencalonan Hegseth sementara setiap anggota Senat dari Partai [Demokrat](#) menolak pengukuhanannya, sehingga menghasilkan suara 50-50. Tiga senator Partai Republik – Mitch McConnell dari Kentucky, Susan Collins dari Maine dan Lisa Murkowski dari Alaska – menentang pencalonan Hegseth.

Collins dan Murkowski sebelumnya menyebutkan kekhawatiran tentang sejarah pribadinya dan kurangnya pengalaman sebagai hal yang mendiskualifikasi. Hegseth adalah salah satu calon yang paling banyak mendapat sorotan untuk kabinet Donald Trump, karena tuduhan pelecehan seksual dan pelanggaran di tempat kerja yang muncul dalam dua bulan terakhir.

Tak lama setelah Trump mengumumkan Hegseth sebagai menteri pertahanan yang dipilihnya, para ahli ekstremisme menyuarakan kekhawatiran tentang ketertarikan Hegseth terhadap simbol-simbol sayap kanan. Hegseth sendiri telah mengeluh secara terbuka bahwa Angkatan Darat AS menolak wajib militernya selama pelantikan Joe Biden pada 2021 setelah seorang anggota militer menandainya sebagai potensi ancaman orang dalam.

Setelah sebuah laporan di *New Yorker* mengungkap laporan tentang minum-minum di siang hari dan dugaan perilaku agresif dan mabuk Hegseth di tempat kerja, beberapa senator Partai Republik tampak skeptis terhadap kelanjutan mantan pembawa

acara Fox News itu sebagai calon yang dipilih Trump.

Hegseth menolak untuk menjawab pertanyaan tentang perilakunya selama sidang, berulang kali menjawab pertanyaan dari senator Partai Demokrat Arizona Mark Kelly tentang tuduhan pelanggaran seksual dan mabuk-mabukan di depan umum dengan jawaban dua kata: "fitnah anonim".

"Semua anonim, semua palsu, semua dibantah oleh rekan-rekan saya yang telah bekerja dengan saya selama 10 tahun," kata Hegseth ketika Kelly mendesaknya untuk menjawab pertanyaan tentang dugaan kecanduan alkoholnya.[]